

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Produser dalam Produksi Film

2.1.1 Pengertian Produser

Produser merupakan salah satu posisi kunci dalam sistem produksi film yang memiliki tanggung jawab menyeluruh terhadap keberlangsungan dan keberhasilan sebuah karya audio visual. Dalam struktur produksi film, produser tidak hanya dipahami sebagai pihak yang menyediakan pendanaan, tetapi juga sebagai pengelola utama yang mengkoordinasikan seluruh aspek produksi, baik dari sisi manajerial, administratif, maupun strategis. Wahyuni (2018) menyatakan bahwa produser adalah individu yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses produksi film, mulai dari tahap perencanaan awal hingga distribusi karya kepada *audiens*. Dengan demikian, produser menempati posisi sentral sebagai pengambil keputusan yang memastikan seluruh proses berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara konseptual, produser dapat diposisikan sebagai manajer proyek dalam industri kreatif perfilman. Hal ini sejalan dengan pandangan Terry dan Rue (2017) yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks produksi film, prinsip manajemen tersebut diwujudkan melalui peran produser dalam mengelola sumber daya manusia, anggaran, waktu, serta sarana produksi agar visi kreatif dapat direalisasikan secara optimal. Pradipta (2018) menegaskan bahwa produser film pendek memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks karena keterbatasan produksi menuntut kemampuan adaptif dan multitugas dalam menjalankan fungsi manajerial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengertian produser tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai penghubung antara gagasan kreatif dan realitas teknis produksi. Widhianingtyas (2024), dalam kajiannya terhadap film pendek *Tinta di Kelopak Merah*, menjelaskan bahwa produser berfungsi sebagai penyeimbang antara visi artistik sutradara dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh tim produksi. Dalam praktiknya, produser harus mampu menerjemahkan ide kreatif ke dalam perencanaan kerja yang realistis dan terukur, tanpa menghilangkan esensi artistik dari film yang diproduksi. Pandangan ini menegaskan bahwa produser tidak berdiri di luar proses kreatif, melainkan terlibat secara strategis dalam menjaga keberlanjutan konsep sejak awal produksi.

Selain sebagai pengelola, produser juga dipahami sebagai pemimpin dalam sistem kerja produksi film. Firmansyah (2025) menyebutkan bahwa produser merupakan figur kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap koordinasi lintas divisi, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Kepemimpinan produser tercermin dalam kemampuannya mengatur alur kerja, membagi peran kru secara jelas, serta menjaga stabilitas komunikasi selama proses produksi berlangsung. Dalam konteks film pendek, kepemimpinan ini menjadi semakin penting karena kru sering kali merangkap lebih dari satu peran, sehingga diperlukan pengaturan kerja yang efisien dan fleksibel.

Dari sudut pandang manajemen produksi, produser juga memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan risiko produksi. Sukandar (2022) dalam penelitiannya mengenai film pendek *Theseables* menjelaskan bahwa produser berperan dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan kendala produksi, seperti keterbatasan dana, perubahan jadwal, hingga kendala teknis di lapangan. Oleh karena itu, pengertian produser tidak hanya mencakup fungsi perencanaan, tetapi juga kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat dalam situasi yang tidak terduga.

Kemampuan ini menjadikan produser sebagai aktor strategis yang menentukan keberlangsungan produksi secara keseluruhan.

Dalam konteks distribusi dan eksibisi, produser juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Astuti (2020) menegaskan bahwa produser bertanggung jawab dalam menentukan strategi distribusi film, baik melalui festival film, pemutaran komunitas, maupun platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian produser tidak berhenti pada selesainya proses produksi, melainkan mencakup bagaimana karya film dapat menjangkau *audiens* yang sesuai dengan tujuan awal pembuatannya. Produser, dalam hal ini, menjadi pihak yang menjembatani karya dengan publik, sekaligus menentukan nilai keberhasilan film dari sisi jangkauan dan dampak.

2.1.2 Peran Produser

Peran produser dalam produksi film merupakan aspek fundamental yang menentukan arah, kelancaran, serta keberhasilan sebuah karya audio visual. Dalam struktur organisasi produksi film, produser menempati posisi strategis sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam mengkoordinasikan seluruh elemen produksi, baik yang bersifat kreatif maupun teknis. Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa peran produser tidak hanya terbatas pada penyediaan sumber daya, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan strategis yang mempengaruhi keseluruhan proses produksi. Dengan demikian, produser berperan sebagai pusat kendali yang memastikan seluruh tahapan produksi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Secara manajerial, peran produser dapat dipahami sebagai pengarah utama proses produksi film. Terry dan Rue (2017) menyatakan bahwa dalam suatu organisasi, manajer berperan untuk menetapkan arah kerja, mengkoordinasikan sumber daya, serta memastikan tujuan organisasi tercapai secara efektif. Dalam konteks produksi film, peran ini dijalankan

oleh produser melalui penyusunan perencanaan produksi, pengaturan alur kerja kru, serta pengawasan terhadap pelaksanaan produksi di setiap tahapannya. Produser bertanggung jawab untuk memastikan bahwa visi film dapat diwujudkan tanpa mengabaikan keterbatasan anggaran, waktu, dan sumber daya manusia yang tersedia.

Peran produser juga terlihat dalam kemampuannya menjembatani kepentingan kreatif dan kepentingan manajerial. Widhianingtyas (2024) menegaskan bahwa produser memiliki posisi unik sebagai mediator antara sutradara yang berfokus pada aspek artistik dan kru teknis yang berorientasi pada pelaksanaan di lapangan. Dalam posisi ini, produser berperan untuk menjaga keseimbangan antara idealisme kreatif dan realitas produksi. Keputusan-keputusan yang diambil produser sering kali menentukan apakah sebuah gagasan kreatif dapat direalisasikan secara optimal atau perlu disesuaikan dengan kondisi produksi yang ada.

Dalam produksi film pendek, peran produser menjadi semakin kompleks karena keterbatasan sumber daya menuntut efisiensi dan ketepatan pengambilan keputusan. Pradipta (2018) menyebutkan bahwa produser film pendek sering kali harus menjalankan peran ganda, mulai dari perencanaan, mengkoordinasi, hingga pengawas produksi. Kondisi ini mengharuskan produser memiliki pemahaman menyeluruh terhadap seluruh tahapan produksi serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika kerja tim yang fleksibel. Oleh karena itu, peran produser tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga operasional dan situasional.

Selain itu, produser berperan sebagai pemimpin dalam tim produksi. Firmansyah (2025) menyatakan bahwa kepemimpinan produser tercermin dalam kemampuannya mengelola komunikasi internal tim, menyelesaikan konflik, serta menjaga motivasi kru selama proses produksi berlangsung. Dalam praktiknya, produser harus mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif agar setiap departemen dapat bekerja secara maksimal sesuai

dengan tugas dan tanggung jawabnya. Peran kepemimpinan ini sangat krusial, terutama dalam produksi film pendek yang sering kali melibatkan kru dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam.

Peran produser juga berkaitan erat dengan pengendalian jalannya produksi. Sukandar (2022) menjelaskan bahwa produser berfungsi sebagai pengawas utama yang memastikan setiap tahapan produksi berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian ini mencakup pengawasan terhadap jadwal produksi, penggunaan anggaran, serta kualitas hasil kerja setiap departemen. Dalam situasi tertentu, produser harus mengambil keputusan korektif apabila terjadi penyimpangan dari rencana awal, baik dalam bentuk penyesuaian jadwal, pengalokasian ulang sumber daya, maupun perubahan strategi produksi.

Dalam aspek eksternal, produser berperan sebagai representasi produksi dalam berhubungan dengan pihak luar. Astuti (2020) menyebutkan bahwa produser menjadi penghubung antara tim produksi dengan pihak pendukung, seperti pemilik lokasi, sponsor, komunitas film, maupun penyelenggara festival. Peran ini menuntut produser memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik agar kepentingan produksi dapat terakomodasi tanpa menimbulkan hambatan di lapangan. Dengan demikian, produser tidak hanya bekerja di dalam lingkup internal produksi, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan film.

2.1.3 Fungsi Produser

Fungsi produser dalam produksi film berkaitan dengan mekanisme kerja yang dijalankan untuk memastikan proses produksi berlangsung secara terstruktur, terkoordinasi, dan terkendali. Berbeda dengan peran yang menekankan pada posisi dan kontribusi produser dalam struktur produksi, fungsi produser lebih menitikberatkan pada rangkaian aktivitas manajerial yang dijalankan secara sistematis selama proses produksi berlangsung.

Menurut Terry dan Rue (2017), fungsi manajemen merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengarahkan organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks produksi film, fungsi tersebut dijalankan oleh produser sebagai pengelola utama produksi.

Salah satu fungsi utama produser adalah fungsi perencanaan produksi. Fungsi ini mencakup penyusunan konsep produksi, penentuan tujuan produksi, serta perencanaan penggunaan sumber daya yang tersedia. Purwita (2025) menjelaskan bahwa produser berfungsi untuk merumuskan strategi produksi yang realistis dan sesuai dengan kapasitas tim serta anggaran yang dimiliki. Dalam menjalankan fungsi ini, produser harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kebutuhan teknis, jadwal kerja kru, serta potensi kendala yang mungkin muncul selama produksi. Fungsi perencanaan menjadi landasan bagi tahapan produksi berikutnya, sehingga kesalahan pada tahap ini dapat berdampak pada keseluruhan proses produksi.

Selain perencanaan, produser juga menjalankan fungsi pengorganisasian. Fungsi ini berkaitan dengan pembentukan struktur kerja produksi, pembagian tugas antar departemen, serta penentuan alur koordinasi selama proses produksi berlangsung. Krisdyanti (2021) menyatakan bahwa produser berfungsi sebagai pihak yang menyusun sistem kerja tim produksi agar setiap individu memahami posisi, wewenang, dan tanggung jawabnya masing-masing. Melalui fungsi pengorganisasian yang baik, produser dapat meminimalisir tumpang tindih pekerjaan serta meningkatkan efisiensi kerja antar departemen.

Fungsi berikutnya yang dijalankan produser adalah fungsi pengarahan atau pelaksanaan. Dalam fungsi ini, produser memastikan bahwa rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan. Sukandar (2022) menjelaskan bahwa produser berfungsi untuk memberikan arahan, motivasi, serta dukungan kepada kru agar seluruh

aktivitas produksi berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Fungsi pengarahan tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui koordinasi dengan kepala departemen, seperti sutradara, manajer produksi, dan kepala teknis lainnya.

Selain itu, produser juga memiliki fungsi pengawasan atau pengendalian produksi. Fungsi ini berkaitan dengan pemantauan terhadap jalannya produksi, baik dari segi waktu, biaya, maupun kualitas hasil produksi. Fauzan (2024) menegaskan bahwa fungsi pengendalian manajemen bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Dalam produksi film, produser berfungsi untuk melakukan evaluasi berkala terhadap progres produksi serta mengambil tindakan korektif apabila terjadi ketidaksesuaian dengan rencana awal. Fungsi pengawasan ini menjadi krusial dalam menjaga stabilitas dan konsistensi proses produksi.

Fungsi produser juga mencakup fungsi komunikasi dan koordinasi. Dalam produksi film yang melibatkan banyak individu dan departemen, produser berfungsi sebagai pusat komunikasi yang menjembatani berbagai kepentingan. Mahardiansyah dan Hanafy (2024) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi produser berpengaruh besar terhadap kelancaran produksi, terutama dalam menghindari miskomunikasi antar kru. Melalui fungsi komunikasi yang baik, produser dapat memastikan bahwa setiap informasi penting tersampaikan dengan jelas dan tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan.

Selain fungsi internal, produser juga menjalankan fungsi representatif terhadap pihak eksternal. Astuti (2020) menjelaskan bahwa produser berfungsi sebagai wakil produksi dalam menjalin hubungan dengan pihak luar, seperti pemilik lokasi, sponsor, maupun pihak distribusi. Fungsi ini menuntut produser untuk mampu menjaga citra produksi serta membangun relasi yang mendukung keberlangsungan proses produksi.

Dengan demikian, fungsi produser tidak hanya terbatas pada pengelolaan internal, tetapi juga mencakup pengelolaan hubungan eksternal yang berdampak pada keberhasilan film.

2.1.4 Tugas Produser

Tugas produser dalam produksi film merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan peran dan fungsi produser secara operasional. Jika peran produser menunjukkan posisi dan kontribusi strategis dalam struktur produksi, serta fungsi produser menjelaskan mekanisme manajerial yang dijalankan, maka tugas produser berkaitan dengan aktivitas nyata yang dilakukan secara langsung selama proses produksi film berlangsung. Menurut Wijaya (2019), tugas produser mencakup rangkaian pekerjaan yang harus dijalankan sejak tahap praproduksi hingga pascaproduksi guna memastikan tercapainya tujuan produksi secara menyeluruh.

Pada tahap praproduksi, tugas utama produser adalah menyusun perencanaan produksi secara detail. Tugas ini meliputi pengembangan konsep produksi, penyusunan anggaran, penjadwalan produksi, serta pembentukan tim kerja. Pradipta (2018) menjelaskan bahwa produser bertugas memastikan seluruh kebutuhan produksi telah dipersiapkan sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Dalam konteks film pendek, tugas ini menjadi sangat krusial karena keterbatasan waktu dan sumber daya menuntut perencanaan yang matang agar produksi dapat berjalan secara efisien.

Selain itu, produser bertugas melakukan pengorganisasian kru dan sumber daya produksi. Tugas ini mencakup penentuan struktur organisasi produksi, penunjukan kepala departemen, serta pembagian tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing kru. Krisdyanti (2021) menyatakan bahwa produser bertanggung jawab memastikan setiap kru memahami tugas dan tanggung jawabnya sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan selama produksi berlangsung. Melalui pelaksanaan tugas ini,

produser berperan dalam menciptakan sistem kerja yang terkoordinasi dan efektif.

Dalam tahap produksi, produser bertugas mengawasi jalannya proses pengambilan gambar agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tugas ini mencakup pemantauan terhadap jadwal produksi, penggunaan anggaran, serta kinerja kru di lapangan. Sukandar (2022) menjelaskan bahwa produser harus mampu mengambil keputusan cepat apabila terjadi kendala produksi, seperti keterlambatan jadwal, masalah teknis, atau perubahan kondisi di lokasi. Tugas pengawasan ini menuntut produser untuk bersikap responsif dan adaptif terhadap dinamika produksi.

Selain pengawasan, produser juga bertugas menjaga komunikasi dan koordinasi antar departemen selama proses produksi berlangsung. Mahardiansyah dan Hanafy (2024) menyebutkan bahwa tugas komunikasi produser berfungsi untuk memastikan alur informasi berjalan dengan lancar, sehingga setiap perubahan atau keputusan dapat segera diketahui oleh pihak yang terkait. Dalam praktiknya, produser sering kali menjadi penghubung antara sutradara, kru teknis, dan pihak pendukung produksi lainnya.

Pada tahap pascaproduksi, produser bertugas memastikan proses penyuntingan, penyelesaian audio visual, serta evaluasi hasil produksi berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Putri *et al.* (2023) menjelaskan bahwa produser memiliki tanggung jawab untuk mengawasi hasil akhir film agar sesuai dengan konsep dan standar kualitas yang telah disepakati sejak tahap praproduksi. Tugas ini mencakup koordinasi dengan editor, penata suara, serta pihak lain yang terlibat dalam penyempurnaan karya.

Selain tugas teknis dan manajerial, produser juga memiliki tugas administratif dan representatif. Astuti (2020) menyatakan bahwa produser bertugas mengurus perizinan, administrasi produksi, serta hubungan dengan

pihak eksternal seperti pemilik lokasi, sponsor, dan komunitas film. Tugas ini menuntut produser untuk memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik agar proses produksi tidak mengalami hambatan administratif yang dapat mengganggu kelancaran produksi.

2.2 Manajemen Produksi Film Pendek

2.2.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan konsep fundamental dalam pengelolaan organisasi yang berfungsi untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Secara umum, manajemen dipahami sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap aktivitas organisasi. Terry dan Rue (2017) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Definisi ini menekankan bahwa manajemen bukanlah kegiatan yang bersifat statis, melainkan suatu proses dinamis yang berjalan secara berkesinambungan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Yulianto (2019) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan upaya sistematis untuk mengatur dan mengarahkan berbagai aktivitas organisasi agar berjalan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, manajemen berperan sebagai kerangka kerja yang menghubungkan tujuan organisasi dengan tindakan nyata di lapangan. Dengan adanya manajemen yang baik, organisasi dapat meminimalisir pemborosan sumber daya serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Sriyono (*n.d.*) menambahkan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, biaya, informasi, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini

menunjukkan bahwa manajemen memiliki ruang lingkup yang luas dan kompleks. Setiap keputusan manajerial yang diambil akan berdampak langsung pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen menuntut kemampuan analisis, perencanaan, serta pengambilan keputusan yang tepat dari pihak yang menjalankannya.

Dalam perspektif klasik, Henri Fayol sebagaimana dijelaskan oleh Wulandari (2019) mengemukakan bahwa manajemen terdiri atas lima fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Meskipun konsep ini berkembang dalam konteks organisasi industri, prinsip dasar tersebut tetap relevan dalam berbagai bidang, termasuk industri kreatif seperti perfilman. Prinsip manajemen klasik menekankan pentingnya struktur, pembagian kerja, serta kejelasan wewenang dalam mencapai tujuan organisasi.

Fauzan (2024) menjelaskan bahwa manajemen modern tidak hanya berorientasi pada efisiensi kerja, tetapi juga pada pengendalian dan evaluasi kinerja organisasi. Dalam sistem manajemen modern, proses pengendalian menjadi sarana untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan rencana. Dengan demikian, manajemen berfungsi sebagai alat kontrol yang memungkinkan organisasi melakukan penyesuaian terhadap perubahan dan dinamika lingkungan kerja.

Dalam konteks komunikasi dan industri kreatif, manajemen memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan berbagai individu dengan latar belakang keahlian yang berbeda. Cangara (2007) menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi internal yang terkelola dengan baik. Manajemen yang efektif memungkinkan terciptanya alur komunikasi yang jelas sehingga setiap anggota organisasi memahami tujuan, peran, dan tanggung jawabnya masing-masing. Hal ini menjadi relevan dalam produksi film yang

melibatkan kolaborasi banyak pihak dengan fungsi dan kepentingan yang beragam.

2.2.2 Manajemen Produksi Film

Manajemen produksi film merupakan penerapan prinsip manajemen dalam konteks penciptaan karya audio visual yang melibatkan proses kreatif, teknis, serta koordinasi sumber daya secara kompleks. Berbeda dengan manajemen pada organisasi konvensional, manajemen produksi film memiliki karakteristik khusus karena proses produksinya bersifat temporer, berbasis proyek, dan melibatkan kolaborasi lintas departemen dengan latar belakang keahlian yang beragam. Oleh karena itu, manajemen produksi film menuntut perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, serta pengendalian yang ketat agar tujuan produksi dapat tercapai secara efektif.

Putri, Hardinata, dan Rais (2023) menjelaskan bahwa manajemen produksi film adalah proses pengelolaan seluruh sumber daya produksi, baik manusia, finansial, maupun teknis, yang dilakukan secara sistematis sejak tahap praproduksi hingga pascaproduksi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan produksi berjalan sesuai dengan rencana serta menghasilkan karya film yang memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, manajemen produksi film tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa film, tetapi juga pada proses kerja yang terstruktur dan efisien.

Ananda, Putri, dan Shaniya (2023) menegaskan bahwa manajemen produksi film berperan penting dalam mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses produksi, seperti keterbatasan anggaran, waktu, maupun sumber daya manusia. Melalui manajemen yang baik, tim produksi dapat melakukan penyesuaian strategi tanpa mengorbankan tujuan utama produksi. Hal ini menunjukkan bahwa

manajemen produksi film bersifat adaptif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

Dalam praktiknya, manajemen produksi film terbagi ke dalam beberapa tahapan utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Alfathoni, Sya'dian, dan Canavaro (2023) menjelaskan bahwa pada tahap praproduksi, manajemen produksi berfokus pada perencanaan dan persiapan, seperti pengembangan konsep, penyusunan jadwal, pengelolaan anggaran, serta pembentukan struktur organisasi produksi. Tahap ini menjadi pondasi utama bagi keberhasilan produksi karena seluruh keputusan strategis ditentukan sebelum proses pengambilan gambar dimulai.

Pada tahap produksi, manajemen produksi film berfokus pada pelaksanaan rencana yang telah disusun. Shadrina, Zaim, dan Arimurti (2023) menyatakan bahwa pada tahap ini, manajemen produksi berfungsi untuk mengkoordinasikan aktivitas di lapangan agar proses pengambilan gambar berjalan sesuai jadwal dan anggaran. Pengawasan terhadap kinerja kru, penggunaan peralatan, serta kondisi lokasi menjadi bagian penting dari manajemen produksi pada tahap ini. Ketepatan pengelolaan pada tahap produksi sangat menentukan kelancaran proses serta kualitas hasil visual yang dihasilkan.

Sementara itu, pada tahap pascaproduksi, manajemen produksi film berfokus pada penyelesaian dan evaluasi hasil produksi. Putri *et al.* (2023) menjelaskan bahwa manajemen produksi pada tahap ini mencakup pengawasan proses penyuntingan, penyempurnaan audio visual, serta penilaian terhadap kesesuaian hasil akhir dengan konsep awal produksi. Tahap pascaproduksi juga menjadi ruang evaluasi bagi tim produksi untuk menilai efektivitas manajemen yang telah diterapkan pada tahap sebelumnya.

Peran produser dalam manajemen produksi film menjadi sangat sentral karena produser bertindak sebagai pengelola utama yang mengkoordinasikan seluruh tahapan produksi. Firmansyah (2025) menyatakan bahwa produser memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip manajemen diterapkan secara konsisten pada setiap tahap produksi. Dalam hal ini, produser tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pengawas dan pengendali jalannya produksi secara keseluruhan.

Hermawan, Syauqi, dan Afifi (2024) menambahkan bahwa manajemen produksi film yang efektif ditandai dengan adanya pembagian kerja yang jelas, alur komunikasi yang terstruktur, serta sistem pengendalian yang berjalan dengan baik. Ketiga aspek tersebut sangat bergantung pada kemampuan produser dalam mengelola tim dan sumber daya produksi. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen produksi film tidak dapat dilepaskan dari kompetensi produser sebagai manajer produksi.

2.3 Teori POAC dalam Manajemen Produksi Film

2.3.1 *Planning*

Planning atau perencanaan merupakan tahap awal dan paling fundamental dalam teori POAC yang menjadi landasan utama dalam manajemen produksi film. Perencanaan berfungsi sebagai proses penentuan tujuan, strategi, serta langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan produksi secara sistematis. Terry dan Rue (2017) menegaskan bahwa *planning* merupakan proses memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan dengan cara merumuskan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks produksi film, perencanaan menjadi tahap krusial karena seluruh proses produksi bergantung pada ketepatan perencanaan yang disusun di awal.

Dalam manajemen produksi film, *planning* mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan sebelum proses produksi berlangsung. Purwita (2025) menjelaskan bahwa perencanaan produksi film meliputi penetapan konsep produksi, penentuan tujuan film, penyusunan anggaran, serta perencanaan jadwal kerja kru. Tahap ini menuntut produser untuk memiliki kemampuan analisis yang baik agar mampu merumuskan rencana produksi yang realistis dan sesuai dengan kapasitas sumber daya yang tersedia. Kesalahan dalam perencanaan dapat berdampak pada pemborosan anggaran, keterlambatan jadwal, bahkan kegagalan produksi.

Peran produser dalam tahap *planning* sangat dominan karena produser bertindak sebagai pengambil keputusan utama dalam merumuskan rencana produksi. Firmansyah (2025) menyatakan bahwa produser memiliki tanggung jawab untuk menyelaraskan visi kreatif film dengan keterbatasan produksi yang ada. Dalam praktiknya, produser harus mampu menilai kelayakan sebuah konsep film dari berbagai aspek, seperti kebutuhan teknis, ketersediaan lokasi, kesiapan kru, serta potensi risiko produksi. Dengan demikian, *planning* tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis.

Selain perencanaan konsep dan anggaran, *planning* dalam produksi film juga mencakup perencanaan sumber daya manusia. Krisdyanti (2021) menjelaskan bahwa produser perlu merencanakan komposisi kru produksi secara matang agar setiap departemen dapat bekerja secara optimal. Perencanaan ini mencakup penentuan jumlah kru, pembagian peran, serta penyesuaian kompetensi kru dengan kebutuhan produksi. Dalam produksi film pendek, perencanaan sumber daya manusia menjadi semakin penting karena keterbatasan jumlah kru seringkali mengharuskan satu individu menjalankan lebih dari satu fungsi.

Perencanaan jadwal produksi juga menjadi bagian penting dalam tahap *planning*. Putri *et al.* (2023) menyebutkan bahwa penyusunan jadwal

produksi bertujuan untuk mengatur alur kerja agar proses produksi berjalan efektif dan terhindar dari keterlambatan. Produser bertugas memastikan bahwa jadwal yang disusun mempertimbangkan kesiapan lokasi, ketersediaan *talent*, serta kebutuhan teknis lainnya. Jadwal produksi yang realistis memungkinkan tim produksi bekerja secara terorganisir dan meminimalisir potensi konflik antar departemen.

Selain itu, *planning* dalam manajemen produksi film juga mencakup perencanaan risiko produksi. Ananda *et al.* (2023) menegaskan bahwa produser perlu mengantisipasi berbagai kemungkinan hambatan yang dapat terjadi selama produksi, seperti kendala cuaca, masalah teknis, maupun keterbatasan anggaran. Dengan melakukan perencanaan risiko, produser dapat menyiapkan alternatif solusi sehingga produksi tetap dapat berjalan meskipun menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan rencana awal.

2.3.2 *Organizing*

Organizing atau pengorganisasian merupakan tahap lanjutan dalam teori POAC yang berfungsi untuk mengatur dan menyusun seluruh sumber daya agar perencanaan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam konteks manajemen, *organizing* dipahami sebagai proses pengelompokan aktivitas, pembagian tugas, serta penetapan hubungan kerja antar individu dalam organisasi. Terry dan Rue (2017) menyatakan bahwa *organizing* merupakan kegiatan menyusun struktur organisasi dengan tujuan membagi pekerjaan ke dalam unit-unit yang logis dan menetapkan wewenang serta tanggung jawab yang jelas. Tanpa pengorganisasian yang baik, perencanaan yang telah disusun tidak dapat diimplementasikan secara optimal.

Dalam manajemen produksi film, *organizing* memiliki peran krusial karena produksi film melibatkan berbagai departemen dengan fungsi dan tanggung jawab yang berbeda. Rachmania (2020) menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam produksi film bertujuan untuk menciptakan

struktur kerja yang terkoordinasi sehingga setiap kru dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing. Struktur organisasi produksi film umumnya terdiri atas produser sebagai pimpinan produksi, sutradara sebagai penanggung jawab kreatif, serta berbagai departemen teknis dan artistik yang mendukung proses produksi.

Peran produser dalam tahap *organizing* sangat dominan karena produser bertindak sebagai pihak yang menyusun struktur organisasi produksi. Firmansyah (2025) menyatakan bahwa produser memiliki tanggung jawab untuk menentukan komposisi kru, menetapkan kepala departemen, serta memastikan adanya alur koordinasi yang jelas antar bagian. Dalam praktiknya, produser harus mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, serta ketersediaan kru dalam menyusun struktur organisasi produksi yang efektif.

Selain pembentukan struktur organisasi, *organizing* dalam produksi film juga mencakup pembagian tugas dan wewenang secara jelas. Krisdyanti (2021) menjelaskan bahwa pembagian tugas yang tidak jelas dapat menyebabkan tumpang tindih pekerjaan dan menurunkan efektivitas kerja tim. Oleh karena itu, produser bertugas memastikan bahwa setiap kru memahami ruang lingkup tugas, tanggung jawab, serta batas wewenangnya masing-masing. Pembagian tugas yang jelas juga memudahkan proses pengawasan dan evaluasi kinerja selama produksi berlangsung.

Pengorganisasian juga berkaitan erat dengan pengelolaan alur komunikasi dalam tim produksi. Mahardiansyah dan Hanafy (2024) menyebutkan bahwa *organizing* yang baik memungkinkan terciptanya sistem komunikasi yang terstruktur, sehingga informasi dapat disampaikan secara efektif dari produser kepada seluruh departemen. Dalam konteks ini, produser berfungsi sebagai pusat koordinasi yang menghubungkan berbagai departemen agar dapat bekerja secara sinkron dan terarah.

Dalam produksi film pendek, *organizing* memiliki tantangan tersendiri karena keterbatasan sumber daya seringkali mengharuskan kru menjalankan lebih dari satu peran. Putri *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam produksi film pendek menuntut fleksibilitas tanpa mengabaikan kejelasan tanggung jawab. Produser perlu menyusun struktur kerja yang adaptif namun tetap terkontrol agar produksi dapat berjalan secara efisien.

2.3.3 Actuating

Actuating atau pelaksanaan merupakan tahap dalam teori POAC yang berfokus pada upaya menggerakkan seluruh sumber daya agar rencana dan struktur organisasi yang telah disusun dapat dijalankan secara nyata. Dalam konteks manajemen, *actuating* dipahami sebagai proses mengarahkan, memotivasi, dan membimbing anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Terry dan Rue (2017) menjelaskan bahwa *actuating* merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk membuat anggota organisasi melaksanakan pekerjaan sesuai dengan rencana melalui kepemimpinan dan komunikasi yang efektif.

Dalam manajemen produksi film, *actuating* berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan produksi di lapangan. Setelah perencanaan disusun dan struktur organisasi dibentuk, tahap *actuating* menjadi momen krusial di mana seluruh rencana diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan produksi film sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial dalam menggerakkan kru serta menjaga koordinasi antar departemen selama proses produksi berlangsung. Peran produser dalam tahap *actuating* sangat penting karena produser bertindak sebagai pemimpin produksi yang mengarahkan jalannya kerja tim. Firmansyah (2025) menjelaskan bahwa produser memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh kru memahami tujuan produksi dan menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, produser tidak selalu terlibat langsung dalam aspek teknis pengambilan gambar, tetapi berperan dalam mengendalikan jalannya produksi secara keseluruhan melalui koordinasi dengan sutradara dan kepala departemen.

Actuating dalam produksi film juga mencakup aspek kepemimpinan dan motivasi. Sukandar (2022) menyebutkan bahwa produser perlu menjaga semangat dan motivasi kru, terutama ketika produksi menghadapi tekanan waktu atau kendala teknis. Kepemimpinan produser tercermin dalam kemampuannya menciptakan suasana kerja yang kondusif serta mendorong kru untuk bekerja secara maksimal. Hal ini menjadi sangat relevan dalam produksi film pendek yang sering kali dilaksanakan dengan keterbatasan sumber daya dan waktu.

Selain itu, *actuating* berkaitan erat dengan pelaksanaan komunikasi dan koordinasi di lapangan. Mahardiansyah dan Hanafy (2024) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif selama produksi menjadi kunci utama dalam menghindari kesalahan pelaksanaan dan konflik antar departemen. Produser berperan sebagai pusat koordinasi yang memastikan setiap perubahan rencana atau keputusan dapat disampaikan secara jelas kepada seluruh pihak terkait.

Dalam tahap *actuating*, produser juga dituntut untuk bersikap adaptif terhadap dinamika produksi. Ananda *et al.* (2023) menjelaskan bahwa kondisi di lapangan sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan awal, sehingga produser harus mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Keputusan-keputusan tersebut dapat berupa penyesuaian jadwal, perubahan teknis, maupun pengaturan ulang sumber daya agar produksi tetap berjalan sesuai target.

2.3.4 Controlling

Controlling atau pengendalian merupakan tahap akhir dalam teori POAC yang berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh proses manajemen berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen, *controlling* dipahami sebagai proses pemantauan, pengukuran, dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi guna mengidentifikasi penyimpangan serta mengambil tindakan korektif apabila diperlukan. Terry dan Rue (2017) menyatakan bahwa *controlling* merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk menjamin bahwa pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana melalui proses evaluasi dan pengendalian yang sistematis.

Dalam manajemen produksi film, *controlling* memiliki peran penting karena produksi film merupakan proses yang dinamis dan berpotensi mengalami berbagai penyimpangan dari rencana awal. Fauzan (2024) menjelaskan bahwa sistem pengendalian manajemen berfungsi untuk menjaga stabilitas proses kerja serta memastikan bahwa penggunaan sumber daya tetap berada dalam batas yang telah ditentukan. Oleh karena itu, *controlling* dalam produksi film tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pelaksanaan produksi itu sendiri.

Peran produser dalam tahap *controlling* sangat sentral karena produser bertindak sebagai pengawas utama jalannya produksi. Firmansyah (2025) menyatakan bahwa produser bertanggung jawab untuk memantau kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan produksi, baik dari segi waktu, anggaran, maupun kualitas hasil kerja. Dalam praktiknya, produser melakukan pengendalian melalui pemantauan progres produksi, evaluasi kinerja kru, serta pengawasan terhadap penggunaan anggaran produksi.

Controlling dalam produksi film juga mencakup evaluasi terhadap kinerja setiap departemen. Sukandar (2022) menjelaskan bahwa pengendalian yang efektif memungkinkan produser untuk menilai apakah setiap departemen telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai

dengan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Evaluasi ini menjadi dasar bagi produser untuk mengambil keputusan korektif apabila ditemukan ketidaksesuaian atau kendala yang berpotensi menghambat jalannya produksi.

Selain evaluasi internal, *controlling* juga berkaitan dengan pengendalian kualitas hasil produksi. Putri *et al.* (2023) menyebutkan bahwa produser memiliki tanggung jawab untuk memastikan kualitas visual dan audio film sesuai dengan standar yang telah ditentukan sejak tahap perencanaan. Pengendalian kualitas ini dilakukan melalui proses peninjauan hasil produksi secara berkala serta koordinasi dengan sutradara dan tim pascaproduksi.

Dalam kerangka POAC, *controlling* tidak hanya dilakukan pada akhir produksi, tetapi juga secara berkelanjutan selama proses produksi berlangsung. Ananda *et al.* (2023) menegaskan bahwa pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan memungkinkan produser untuk melakukan penyesuaian strategi secara tepat waktu sehingga dampak dari penyimpangan dapat diminimalisir. Dengan demikian, *controlling* berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang menghubungkan perencanaan dan pelaksanaan produksi.

Controlling dalam manajemen produksi film juga menjadi dasar bagi penyusunan indikator kinerja atau *Key Performance Indicator (KPI)*. Fauzan (2024) menyatakan bahwa pengendalian manajemen yang baik harus didukung oleh indikator yang jelas agar kinerja dapat diukur secara objektif. Dalam konteks produksi film, indikator kinerja tersebut dapat digunakan untuk menilai keberhasilan produser dan setiap departemen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama proses produksi.